

Pluralitas Agama dan Budaya dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi

Adi Iqbal*

¹ UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia.

* Author Email: adiiqbal@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious pluralism;
Urban culture;
Interfaith harmony;
Religious expression.

Article history:

Received 2023-09-26
Revised 2023-10-11
Accepted 2023-10-18

ABSTRACT

This research examines the plurality of religion and culture in the dynamics of urban society, with a focus on Kota Kuala Tungkal Jambi as a case study. The religious and cultural pluralism in Kota Jambi has diverse impacts, including cooperation, coexistence with certain boundaries, and the potential for conflict. This study employs the conceptual framework of Joachim Wach's theory of three elements of religious expression: doctrine, ritual, and fellowship, to understand how religion is reflected in the lives of the community. Religious doctrine shapes worldviews and morality, which is reflected in the understanding of religious pluralism in Kota Kuala Tungkal Jambi. Religious practices tend to be moderate, encouraging tolerance and harmony among religious communities. The Islamic, Christian, Catholic, and Confucian religious communities play a vital role in promoting religious pluralism and conversion without conflict. Factors such as beliefs, family, education, and social environment influence the religious awareness of the community. Religious institutions also play a crucial role in maintaining tolerance and harmony while building fellowship among various religious communities. Religious leaders contribute to the development of harmonious religious awareness. The fast-paced urban life and educational institutions also affect the fellowship and understanding among religions. The findings of this research provide insights into interfaith harmony in Kota Kuala Tungkal Jambi, which can serve as a positive example in multicultural societies.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pluralitas agama dan budaya dalam dinamika masyarakat perkotaan, dengan fokus pada Kota Kuala Tungkal Jambi sebagai studi kasus. Pluralitas agama dan budaya di Kota Kuala Tungkal Jambi memberikan dampak yang beragam, termasuk kerjasama, hidup berdampingan dengan batasan tertentu, dan potensi konflik. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual teori Joachim Wach tentang tiga unsur ekspresi keagamaan: doktrin, ritual, dan fellowship untuk memahami bagaimana agama tercermin dalam kehidupan masyarakat. Doktrin agama membentuk pandangan dunia dan moralitas, yang tercermin dalam pemahaman tentang pluralisme agama di Kota Kuala Tungkal Jambi. Praktik keagamaan cenderung moderat, mendorong toleransi dan kerukunan

antarumat beragama. Komunitas agama Islam, Kristen, Katolik dan Konghucu memiliki peran penting dalam mempromosikan pluralitas agama dan konversi agama tanpa konflik. Faktor-faktor seperti keyakinan, keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial memengaruhi kesadaran beragama masyarakat. Lembaga-lembaga keagamaan juga memainkan peran penting dalam menjaga toleransi dan kerukunan, serta membangun unsur fellowship di antara berbagai komunitas agama. Pemimpin agama berkontribusi pada pengembangan kesadaran beragama yang harmonis. Kehidupan perkotaan yang serba cepat dan lembaga pendidikan juga memengaruhi unsur fellowship dan pemahaman antar agama. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang kerukunan antarumat beragama di Kota Kuala Tungkal Jambi yang dapat menjadi contoh positif dalam masyarakat multikultural.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Agama dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dalam masyarakat perkotaan (Haryanto, 2015), seperti Kota Kuala Tungkal Jambi, di mana pluralitas agama dan budaya menjadi ciri khasnya. Pluralitas ini mengakibatkan beberapa dampak, termasuk kerjasama, hidup berdampingan dengan batasan tertentu, dan potensi konflik. Masyarakat perkotaan cenderung dinamis, dengan budaya global yang melahirkan kelompok agama baru, identitas keagamaan, dan makna hidup baru (Velassery, 2020). Masyarakat perkotaan Kota Jambi memiliki ciri-ciri seperti aktivitas keagamaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan desa, jumlah penduduk yang besar, heterogenitas, menjadi pusat ekonomi, dan pusat pelayanan bagi daerah sekitarnya. Kehidupan sosial mereka sering individu, beragam, dan kompetitif, yang kadang-kadang mengakibatkan konflik (Muhajir, 2022).

Klasifikasi masyarakat perkotaan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu konstruksi kuantitatif (berdasarkan jumlah penduduk) dan konstruksi kualitatif (berdasarkan keragaman pemikiran) (Serra et al., 2018). Kota Kuala Tungkal Jambi memiliki beragam suku, agama, dan budaya, dengan Islam sebagai agama dominan. Adat Melayu Jambi memperkuat kedekatan antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, dengan prinsip "*Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah*" (Latif et al., 2023). Pemerintah Kota Kuala Tungkal Jambi telah mempromosikan keragaman budaya, kebangsaan, dan kepercayaan sebagai identitas kota. Kegiatan festival budaya Cap Go Meh yang melibatkan berbagai suku dan agama merupakan contoh konkret dari upaya mempromosikan kerukunan di Kota Jambi.

Meskipun keragaman suku dan agama menjadi perekat sosial, hal ini juga bisa menimbulkan gesekan (Khanif, 2022). Namun, Kota Kuala Tungkal Jambi telah mempertahankan tingkat toleransi yang tinggi dan relatif minim konflik dalam hal agama dan suku bangsa. Indeks Kota Toleran (IKT) 2020 menilai tingkat toleransi di 94 kota di Indonesia, dan Kota Kuala Tungkal Jambi termasuk dalam kategori yang toleran (Setara Institute, 2018). Tingginya tingkat toleransi dan kedewasaan masyarakat Kota Kuala Tungkal Jambi membuktikan bahwa perbedaan agama bukanlah penyebab konflik, tetapi justru menjadi warna-warni kehidupan masyarakat. Kota Kuala Tungkal Jambi juga memiliki beberapa pesantren yang menunjukkan kekentalan tradisi santri dan praktik Islam di kota ini. Ideologi terbuka, multikulturalisme, dan *unity in diversity* adalah konsep

yang mewarnai karakter masyarakat Kota Kuala Tungkal Jambi, di mana konsep kewarganegaraan lebih penting daripada kepercayaan mayoritas (Abdulkarim, 2020). Pemerintah dan komunitas agama juga berperan dalam memberikan layanan keagamaan dan menjaga hak-hak minoritas (Setia & Haq, 2023).

Penelitian ini akan berfokus pada interaksi antara mayoritas dan minoritas agama di Kota Kuala Tungkal Jambi, dengan penekanan pada toleransi antarumat beragama. Studi ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika keagamaan di masyarakat Melayu Jambi, di mana pluralitas agama dan budaya menjadi ciri khas yang memengaruhi hubungan sosial dan budaya di Kota Kuala Tungkal Jambi.

Beberapa penelitian tentang topik interaksi mayoritas dan minoritas agama pernah dilakukan, misalnya oleh Platzdasch dan Saravanamuttu (2014) yang mengkaji keragaman agama di negara-negara dengan mayoritas Muslim di Asia Tenggara. Mereka menganalisis bagaimana keragaman agama beroperasi dalam konteks ini. Selanjutnya, Wibisono dkk., (2021) menjelaskan bahwa di Arjawinangun, Cirebon, keberadaan agama minoritas dianggap sebagai bagian dari kehidupan agama mayoritas. Ini disebabkan oleh pluralitas agama yang mendasari sikap masyarakat dalam menerima dan menghormati agama lain, termasuk agama minoritas. Suryana (2019) membahas topik kekerasan agama dan kasus main hakim sendiri yang merusak kehidupan beragama di Indonesia. Di samping itu, Warsah (2019) melakukan studi tentang hubungan antara keluarga Muslim dan non-Muslim di Yogyakarta dan menyimpulkan bahwa akulturasi seni, budaya, dan sosial kemasyarakatan memungkinkan keluarga Muslim dan non-Muslim untuk hidup berdampingan.

Sementara penelitian ini fokus pada interaksi antara mayoritas dan minoritas agama di Kota Kuala Tungkal Jambi, terutama Islam Melayu sebagai mayoritas dan umat agama Konghucu, Katolik, dan Hindu sebagai minoritas. Kota Kuala Tungkal Jambi dipilih sebagai studi kasus tunggal, sementara penelitian sebelumnya melibatkan negara-negara atau wilayah yang lebih luas. Ini memungkinkan penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam tentang dinamika antarumat beragama di kota tersebut.

Untuk menganalisis temuan penelitian, studi ini menggunakan teori Joachim Wach tentang tiga unsur ekspresi keagamaan adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana agama tercermin dalam kehidupan manusia (Wach, 1967). Joachim Wach, seorang ahli teologi dan sejarah agama, mengidentifikasi tiga unsur utama dalam ekspresi keagamaan: *pertama*, doktrin. Doktrin mengacu pada ajaran atau teori agama yang diwariskan oleh pemimpin agama, naskah suci, atau lembaga keagamaan. Ini adalah seperangkat keyakinan, prinsip, dan aturan yang membentuk inti ajaran agama. Doktrin menjelaskan pandangan tentang alam semesta, dewa atau entitas ilahi, moralitas, kehidupan setelah kematian, dan berbagai aspek kehidupan spiritual. Doktrin agama memberikan landasan teoretis dan intelektual bagi umat beragama dalam memahami keyakinan mereka.

Kedua, ritual. Ritual mencakup praktik ibadah dan upacara yang dilakukan oleh umat beragama sebagai ekspresi konkret dari keyakinan mereka. Ini melibatkan serangkaian tindakan dan kegiatan yang biasanya dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan aturan dan tradisi agama. Ritual dapat mencakup doa, pujaan, tarian sakral, persembahan, sakramen, dan berbagai tindakan lain yang memiliki nilai simbolis dan religius. Ritual membantu umat beragama merasakan kedekatan dengan yang ilahi dan memperkuat identitas keagamaan mereka (Wach, 1994).

Ketiga, "fellowship" (persekutuan). *Fellowship* adalah salah satu unsur penting dalam pengalaman keagamaan dan memainkan peran sentral dalam pemahaman individu dan komunitas terhadap agama. *Fellowship* berfungsi sebagai perekat sosial dalam komunitas keagamaan. Ini menghubungkan anggota komunitas satu sama lain dan menciptakan identitas bersama. Dalam konteks agama, komunitas sering merasa memiliki tujuan, nilai-nilai, dan

keyakinan bersama yang mengikat mereka bersama sebagai satu kesatuan (Wach, 1994). Dengan kata lain, fellowship dalam teori Joachim Wach adalah pengalaman bersama, persatuan sosial, dan solidaritas yang timbul dari pengalaman keagamaan bersama di dalam komunitas agama. Ini adalah aspek penting dalam memahami peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Hubungan antara tiga unsur ini adalah bahwa doktrin menyediakan kerangka teoretis bagi keyakinan agama, yang diekspresikan melalui ritual dalam praktik ibadah sehari-hari, dan kadang-kadang, individu mengalami pengalaman pribadi yang menguatkan keyakinan mereka dalam agama tersebut. Tiga unsur ini bersama-sama membentuk ekspresi keagamaan yang komprehensif dalam kehidupan individu dan masyarakat (Pujiastuti, 2017).

Dengan menggunakan kerangka konseptual teori Joachim Wach tentang tiga unsur ekspresi keagamaan, penelitian dapat lebih mendalam memahami bagaimana agama dan budaya saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat perkotaan Kota Kuala Tungkal Jambi. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi cara agama tercermin dalam doktrin, ritual, dan persekutuan masyarakat, serta bagaimana ini memengaruhi hubungan antarumat beragama dan tingkat toleransi dalam lingkungan multikultural Kota Kuala Tungkal Jambi.

2. METODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif untuk mendalam memahami dan menganalisis dinamika pluralitas agama dan budaya di Kota Kuala Tungkal Jambi. Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi aspek sosial dan budaya dalam konteks masyarakat perkotaan (Creswell, 2016). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus dengan Kota Kuala Tungkal Jambi sebagai fokus utama. Studi kasus memungkinkan penyelidikan yang mendalam tentang konteks spesifik yang akan diinvestigasi.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi dan memeriksa kelompok agama dominan yang berada di daerah tersebut. Sungai Nibung dipilih karena merupakan wilayah di mana pemeluk agama cukup harmonis, namun toleransi dan kohesi komunal relatif kuat. Selain itu, masyarakat Sungai Nibung lebih kuat dalam berkomunikasi dan melakukan wawancara dibandingkan dengan budaya lain yang beragam dan dinamis. Wilayah itu juga sangat plural karena terdiri dari berbagai komunitas terutama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu.

Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Observasi langsung dilakukan terhadap peristiwa budaya dan agama yang signifikan, seperti festival dan upacara keagamaan. Sementara, wawancara mendalam dilakukan kepada responden terpilih yang mewakili beragam agama dan budaya di Kota Kuala Tungkal Jambi. Selain itu, kajian dokumen diperoleh dari literatur, dokumen pemerintah, laporan survei, dan sumber informasi lainnya yang relevan tentang demografi, agama, budaya, dan sejarah Kota Jambi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Masyarakat Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi

Sejarah Melayu Jambi menggambarkan kelompok etnis Austronesia yang mendiami wilayah Semenanjung Malaya, pulau Sumatera, Thailand selatan, dan sekitarnya, mencakup Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Filipina (Putra, 2018a). Istilah "Melayu" di Jambi awalnya kurang populer, dan "Jambi" sering digunakan untuk merujuk pada wilayah geografis (Apdelmi, 2018). Namun, penggunaannya bervariasi, di luar Jambi, "orang Jambi" merujuk kepada semua warga dari Provinsi Jambi tanpa mempertimbangkan etnis, sedangkan di Jambi, merujuk hanya pada etnis Melayu.

Setelah Reformasi, istilah "Melayu" semakin sering digunakan, termasuk dalam kelembagaan seperti Lembaga Adat Melayu Jambi, yang memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian adat istiadat Melayu Jambi. Pada awalnya, agama Buddha dominan di Jambi, dan Muaro Jambi menjadi pusat pendidikan terkenal pada abad VII hingga XII (Putra, 2018b). Kerajaan Melayu awalnya berpusat di hilir sungai Batanghari tetapi kemudian berpindah ke hulu sungai. Meskipun berhadapan dengan tekanan eksternal, Melayu tetap berperan dalam perdagangan, terutama saat dipimpin oleh Adityawarman.

Setelah Adityawarman, tak jelas nasib kerajaan ini, hingga kemunculan Kerajaan Melayu Jambi di daerah ilir yang telah memeluk Islam pada akhir abad XV. Kerajaan ini didirikan oleh Ahmad Salim atau Ahmad Barus II, yang diyakini keturunan Nabi Muhammad dan menikah dengan putri Kerajaan Pagaruyung, Putri Selara Pinang Masak. Demikianlah, sejarah Melayu Jambi mencerminkan perjalanan etnis Melayu dan perkembangan agama serta perubahan wilayah kekuasaan di wilayah ini (Putra, 2018a).

Kota Kuala Tungkal Jambi adalah tempat yang beragam budaya dan agama, dengan populasi yang terdiri dari berbagai etnis dan keyakinan. Data etnisitas penduduk di Kelurahan Sungai Nibung 3.394 jiwa pada Januari tahun 2023. Data menunjukkan bahwa berbagai suku di Indonesia hadir di wilayah tersebut. Etnis Bugis menempati suku terbanyak di Kelurahan Nibung, diikuti Etnis Banjar, Etnis Melayu (BPS Provinsi Jambi, 2020).

Sementara itu, data jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Kota Jambi tahun 2020 menunjukkan keragaman agama di wilayah ini. Mayoritas penduduk Kota Kuala Tungkal Jambi memeluk agama Islam dengan jumlah 2.983 orang. Agama Katolik diikuti oleh 123 orang, sementara agama Kristen memiliki 142 penganut. Agama Budha diikuti oleh 78 orang, dan Konghucu oleh 69 orang (Kemenag Kota Kuala Tungkal Jambi, 2020).

Dengan begitu, Kota Kuala Tungkal Jambi mencerminkan keberagaman etnis dan agama yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Hal ini menciptakan keragaman budaya dan keyakinan yang unik di wilayah ini, yang berkontribusi pada kekayaan sosial dan budaya Kota Kuala Tungkal Jambi.

b. Pandangan Keagamaan dalam Kehidupan Beragama

Ajaran agama-agama pra-Islam oleh para pemuka agama Sungai Nibung dianggap masih hidup dan terbawa oleh Islam. Oleh karena itu, Islam tidak menghapus esensi ajaran sebelumnya, tetapi hadir untuk melengkapi ajaran para nabi sebelumnya. Agama Islam dianggap sebagai agama paling sempurna dari agama-agama sebelumnya, meskipun agama-agama lain dianggap lebih awal dari kedatangan Islam (Zainuri, 2022).

Islam dipandang sebagai sebuah subsistem budaya yang transendental menuju masyarakat yang tunggal. Oleh karena itu, pemahaman multikulturalisme dan pluralisme keindonesiaan harus sangat ditekankan sebagai sebuah seni. Pluralisme agama, dalam konteks ini, bukanlah tentang menjatuhkan, merendahkan, atau mencampur adukkan antar agama, melainkan tentang saling menghormati, mengakui, dan bekerja sama. Pluralisme agama diakui sebagai dasar pengakuan adanya pluralitas agama dalam mencari kesamaan melalui nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama (Fitriani, 2020).

Relevansi dari pandangan ini adalah toleransi dalam masyarakat Sungai Nibung. Prinsip toleransi yang mendalam dalam masyarakat ini memungkinkan kehidupan yang harmonis, di mana Islam sebagai mayoritas menghadirkan sikap penerimaan terhadap toleransi agama (Fealy & Ricci, 2019). Namun, prinsip ini tidak hanya tentang mengakui kebenaran semua agama atau bentuk kepercayaan lain dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tentang mengakui keberadaan agama lain dengan menghormati kebenaran yang hakiki dan mutlak. Risiko atau akibat yang mungkin timbul menjadi tanggung jawab pemeluk agama masing-masing di Kuala Tungkal Jambi.

Toleransi adalah bentuk partisipasi aktif masyarakat Kuala Tungkal Jambi dalam kebhinekaan dan perbedaan. Ini memerlukan kesadaran imajinatif, partisipasi dalam keragaman, keterlibatan dengan fakta dan realitas sosial, serta kehati-hatian dalam isu-isu teologis; menggunakan metode kritik apresiasi. Dalam pendekatan ini, pemikiran harus koheren dan kritis, tetapi juga harus menghargai keberadaan agama lain (Darmayanti & Maudin, 2021).

Masyarakat perkotaan Kuala Tungkal meyakini bahwa toleransi pada dasarnya adalah kehendak Tuhan dan mengandung hikmah agung. Keberagaman dan kemajemukan kehidupan manusia memungkinkan saling pemahaman, menghormati perbedaan, dan kerja sama yang harmonis dalam kebaikan (Latif, 2021). Setiap orang harus menyadari heterogenitas antara agamanya dan agama orang lain. Setiap orang memiliki banyak identitas yang akan bertemu dengan identitas lain, sehingga toleransi dan keterbukaan terhadap keragaman harus ditekankan (Latif, 2021). Pentingnya pemahaman toleransi ini masuk ke dalam sistem sosial yang moderat dan demokratis, di mana kebebasan untuk memahami dan memilih sikap beragama tanpa bimbingan ahli diberikan (Sugianto & Hidayat, 2021).

Hubungan antara masyarakat perkotaan di Sungai Nibung dengan masyarakat berbeda agama dan kepercayaan saling mempengaruhi. Prinsip atau hukum tidak tertulis memengaruhi pandangan dan perilaku moral masyarakat secara kolektif. Pola perilaku sosial masyarakat perkotaan juga dipengaruhi oleh perilaku sosial masyarakat pada umumnya. Pemahaman agama dan penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada standar perilaku anggota masing-masing kelompok (Haryati et al., 2020).

Kerukunan yang terjadi di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi akibat mekanisme alamiah dan dampak dari simbiosis mutualisme yang sudah terbentuk secara turun-temurun. Hal ini mengakibatkan persoalan yang kompleks dapat diselesaikan dengan baik oleh masyarakatnya sendiri. Peningkatan kualitas diri, pengembangan kepribadian, dan implikasinya terhadap perilaku sosial erat kaitannya dengan tingkat kesadaran beragama (Muhtador et al., 2020).

Kesadaran akan sikap beragama dan toleransi di kalangan warga perkotaan di Sungai Nibung secara eksternal dipengaruhi oleh fitrah beragama. Fitrah beragama merupakan potensi setiap manusia yang berkembang dengan bimbingan, pengajaran, atau pendidikan yang positif. Pengetahuan agama dibangun dari keinginan akan kebutuhan spiritual manusia. Oleh karena itu, pemahaman dan toleransi terhadap agama lain merupakan hasil dari pengembangan fitrah ini (Umihani, 2019).

Temuan dalam penelitian ini dapat dianalisis dalam konteks teori Joachim Wach tentang ekspresi keagamaan, terutama dalam bidang doktrin agama. Wach menganggap doktrin sebagai salah satu elemen kunci dalam pemahaman ekspresi keagamaan (Wach, 1967, p. 213). Sebagian besar temuan menyoroti pentingnya doktrin dalam konteks keagamaan. Dalam penelitian ini, catatan bahwa Islam di Sungai Nibung tidak menghapus ajaran agama-agama pra-Islam, melainkan melengkapi ajaran para nabi sebelumnya mencerminkan peran doktrin dalam mempertahankan dan mengembangkan keyakinan agama.

Doktrin agama membentuk pandangan dunia umat beragama, termasuk pandangan tentang alam semesta, moralitas, dan kebenaran (Nasr, 1993). Pandangan ini tercermin dalam penelitian ini tentang bagaimana Islam di Sungai Nibung memandang pluralisme agama sebagai dasar pengakuan adanya pluralitas agama dalam mencari kesamaan melalui nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama.

Wach juga menekankan bahwa doktrin memengaruhi perilaku umat beragama. Pemahaman toleransi dalam masyarakat Sungai Nibung yang dipengaruhi oleh prinsip atau hukum tidak tertulis yang berasal dari doktrin agama mencerminkan bagaimana doktrin dapat membimbing sikap dan tindakan umat beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Doktrin diwariskan dari generasi ke generasi, sejalan dengan pemahaman Wach tentang peran doktrin sebagai bagian yang diwariskan dalam ekspresi keagamaan (Wach, 1994). Pewarisan dan pengajaran doktrin

merupakan bagian penting dalam mempertahankan identitas keagamaan. Doktrin juga berfungsi sebagai landasan intelektual bagi umat beragama untuk memahami keyakinan mereka. Ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep agama dan prinsip-prinsip yang mendasari praktik keagamaan. Dalam penelitian ini, doktrin agama membentuk kerangka konseptual yang memungkinkan pemahaman multikulturalisme, pluralisme keindonesiaan, dan toleransi agama.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini secara substansial mencerminkan konsep-konsep dalam teori Joachim Wach tentang peran doktrin dalam ekspresi keagamaan. Doktrin agama, sebagai inti ajaran dan keyakinan agama, memengaruhi pandangan dunia, sikap, tindakan, dan pemahaman umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta berperan dalam pewarisan dan pengajaran tradisi keagamaan.

c. Praktik Toleransi dan Kerukunan

Di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi, hubungan sosial dicirikan oleh perpaduan antara tradisi dan adat istiadat, terutama yang terkait dengan komunitas Nahdliyin (Nahdlatul Ulama). Pendekatan ini mendorong pluralitas dan konversi agama tanpa konflik keluarga atau pertemanan yang signifikan. Kota Kuala Tungkal yang multikultural mendorong kerjasama antara kelompok Muslim dan non-Muslim serta antar kelompok etnis. Kerjasama ini terlihat dalam contoh penduduk Kota Kuala Tungkal Jambi yang berbelanja bersama orang beragama yang berbeda.

Masyarakat Kuala Tungkal responsif dan adaptif terhadap keragaman warganya, menjalankan kegiatan keagamaan yang saling menghargai, saling membantu, dan menjaga pelaksanaan kegiatan tersebut (Ahmad et al., 2015). Pendekatan ini membangun pemikiran keislaman berdasarkan pengalaman sosial yang panjang dan berinteraksi dengan berbagai pemikiran keislaman, yang akhirnya menempatkan diri pada jalur moderat.

Komunitas masyarakat di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal menganggap perbedaan agama sebagai berkah dan mendorong toleransi, inklusivitas, dan klarifikasi. Mereka menekankan pentingnya menjelajahi tradisi dan adat istiadat dalam budaya lokal untuk menghindari kesalahpahaman (Puspandari & Meijknecht, 2015). Komunitas multikultural, termasuk Konghucu, Kristen, dan Muslim di Kenali Besar, sebagian besar beragama Islam, sementara yang lain beragama Kristen dan Katolik. Tokoh-tokoh masyarakat menekankan pentingnya menghadirkan agama berdasarkan nilai-nilai substansinya, menjadikan Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi sebagai kota yang kondusif, tertib, aman, dan damai.

Masyarakat perkotaan di Sungai Nibung menganggap perselisihan dan konflik agama sebagai berkah, bukan sebagai alasan untuk bertengkar atau bermusuhan. Mereka menekankan pentingnya mempromosikan gaya hidup bersih dan sehat, menjaga jarak, dan rutin mencuci tangan.

Mayoritas tokoh masyarakat dan beberapa kelompok di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi beragama Islam, namun mereka berinteraksi dengan kelompok beragama yang berbeda. Meskipun mayoritas penduduk Jambi beragama Katolik, Kristen, Islam, dan Konghucu, mereka tidak menganggap diri mereka sebagai perwakilan eksklusif dari komunitas agama mereka.

Masyarakat Sungai Nibung memiliki sikap terbuka, terutama dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Umat Islam dan Kristen atau Buddha sering bekerja sama untuk memberikan bantuan, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Kerja sama ini memiliki hubungan historis yang panjang dan menunjukkan sikap hati-hati untuk mencegah kesalahpahaman.

Masyarakat Sungai Nibung secara terbuka mengakui dan menghargai realitas heterogenitas agama masyarakat, sehingga memungkinkan adanya kegiatan budaya yang tidak terbatas pada satu agama saja. Kegiatan berbasis budaya ini tidak bertentangan dengan agama, melainkan menciptakan ajang silaturahmi, saling menghargai, dan menghormati adat istiadat leluhur (Untung & Sutrisno, 2014).

Tokoh agama Islam, seperti H. Luthfi, menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama dalam kerangka keberagaman agama. Forum Komunikasi Umat Beragama Kota Kuala Tungkal mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa toleransi di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi telah berhasil dalam meminimalkan konflik dan mempromosikan kerja sama antara Muslim dan non-Muslim. Masyarakat memahami perbedaan mazhab dan berusaha untuk bekerja sama, dengan mengadakan dialog bersama untuk menerapkan toleransi.

Kesadaran beragama masyarakat Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan, keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Meskipun terdapat sejarah hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok agama, perlu dijaga agar ikatan sosial tidak mengendur akibat praktik relasi sosial yang pragmatis. Diperlukan penegakan hukum dan sistem tata kota yang efektif untuk menjaga dinamika kehidupan perkotaan yang harmonis.

Analisis temuan penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka teori Joachim Wach tentang ekspresi keagamaan. Wach menganggap bahwa praktik keagamaan mencerminkan peran penting dalam pemahaman agama (Wach, 1967). Temuan penelitian menunjukkan bahwa di Kenali Besar, praktik keagamaan cenderung mengadopsi pendekatan moderat yang mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wach tentang bagaimana praktik keagamaan dapat menciptakan jalur moderat dalam pemahaman agama. Selanjutnya, komunitas Nahdliyin di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi memainkan peran penting dalam mempromosikan pluralitas agama dan konversi agama tanpa konflik. Hal ini menggambarkan bagaimana komunitas dan tradisi tertentu dapat membentuk praktik keagamaan dalam masyarakat, sesuai dengan pandangan Wach tentang peran tradisi dalam ekspresi keagamaan. Hal ini disebabkan karena tokoh masyarakat menekankan pentingnya menghadirkan agama berdasarkan nilai-nilai substansialnya. Ini mencerminkan pandangan Wach tentang bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi pengejawantahan dari nilai-nilai agama yang mendasari. Alhasil, praktik keagamaan di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi menggambarkan kerja sama antarumat beragama, termasuk Islam, Kristen, dan Konghucu. Ini mencerminkan pandangan Wach tentang bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi sarana untuk mempromosikan inklusivitas dan kerukunan antaragama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keyakinan, keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial memengaruhi kesadaran beragama masyarakat. Ini sesuai dengan pandangan Wach tentang bagaimana faktor-faktor eksternal dapat memengaruhi ekspresi keagamaan (Wach, 1994). Analisis temuan penelitian juga menyoroti perlunya penegakan hukum dan sistem tata kota yang efektif untuk menjaga dinamika kehidupan perkotaan yang harmonis. Ini mencerminkan pemahaman Wach tentang pentingnya tatanan sosial yang mendukung praktik keagamaan yang damai.

Dalam keseluruhan, temuan penelitian ini mencerminkan bagaimana praktik keagamaan di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi mencerminkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan inklusivitas, yang sesuai dengan pemikiran Joachim Wach tentang ekspresi keagamaan yang memainkan peran penting dalam pemahaman agama. Praktik-praktik ini juga memperlihatkan bagaimana faktor-faktor eksternal dan komunitas dapat membentuk praktik keagamaan dalam masyarakat.

d. Peran Lembaga Keagamaan

Lembaga-lembaga keagamaan memainkan peran penting dalam menjaga toleransi dan kehidupan beragama di masyarakat seperti di Sungai Nibung, Jambi. Organisasi kepemudaan dan tempat umum seperti pasar dan terminal membangun hubungan harmonis tanpa memandang etnis atau agama (Gelfgren, 2016). Budaya saling percaya dan fleksibilitas telah tumbuh selama

beberapa generasi, terutama di antara pendatang. Meskipun terkadang terjadi konflik antar umat beragama, hal ini tidak dapat disebut sebagai intoleransi. Nilai-nilai dasar yang dianut oleh komunitas ini mencakup adat istiadat yang diadopsi oleh pemimpin agama dan larangan melakukan praktik yang berbeda dengan agama lain, seperti masalah ketuhanan (Setiana et al., 2022).

Kultur budaya kehidupan masyarakat yang toleran di Sungai Nibung banyak dipengaruhi oleh pemimpin agama dan lembaga pendidikan yang menyaring pengaruh negatif dan membina kerukunan umat beragama. Pemimpin ini menanamkan toleransi dan nilai-nilai yang mendorong kerukunan di daerah tersebut (Jamaludin & Novari, 2022). Kerukunan di Sungai Nibung Jambi merupakan variabel independen karena pluralitas agama dan kurangnya konflik. Kehidupan perkotaan yang serba cepat mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dan merespons perubahan sosial, sekaligus peka terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan sosial dan budaya, terutama atas nama agama.

Masyarakat Sungai Nibung adalah masyarakat yang berpikiran terbuka dan mudah beradaptasi dengan informasi dan nilai-nilai baru tanpa harus bertentangan dengan kehidupan mereka. Mereka saling mendorong satu sama lain untuk memahami dan beradaptasi dengan nilai-nilai dan tradisi baru, menafsirkan dan menafsirkan ulang untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Kehadiran lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat perkotaan berkontribusi pada pengembangan kesadaran beragama dan sikap yang harmonis, menumbuhkan kedewasaan dan sikap toleran dan egaliter (Yousif, 2000). Secara komparatif, kehadiran lembaga-lembaga keagamaan di Sungai Nibung menjadi ciri khas pertumbuhan dan perkembangan, memberikan kontribusi bagi perekonomian dan pembangunan masyarakat.

Masyarakat perkotaan di Sungai Nibung menghadapi persoalan terkait kesadaran beragama dan sikap harmonis. Sikap toleran dan intoleran masyarakat bisa jadi berakar dari toleransi mereka terhadap agama yang berbeda. Etnis Tionghoa di Sungai Nibung dikenal memiliki pengetahuan agama yang baik, termasuk rukun Islam dan kisah Nabi Muhammad. Namun, kejadian warga Tionghoa non-Muslim yang ikut menyumbang pada kegiatan social keagamaan membuat warga Muslim merasa malu. Toleransi yang dibangun di Sungai Nibung merupakan proses yang panjang, dimana warga sudah terbiasa dan bergaul dengan makanan Cina, makanan tradisional Filipina.

Sungai Nibung mempromosikan toleransi dan kebebasan beragama di masyarakat perkotaan untuk menjaga sikap damai. Pemerintah kota dan Kementerian Agama telah secara simbiosis membahas masalah agama, memungkinkan untuk melakukan doa bersama dan nota kesepahaman. Kesepakatan ini menjelaskan bahwa warga setempat memiliki hak beragama, dapat menggunakan bangunan publik untuk kegiatan keagamaan, tidak memerlukan izin, dan menghindari fanatisme dan pemaksaan keyakinan. Gugus tugas keberagaman agama mendukung inisiatif ini, memastikan kepercayaan masyarakat terhadap ritual keagamaan. Aturan pemerintah sudah jelas dan harus diikuti.

Komunitas agama di Sungai Nibung Jambi mendukung peraturan pemerintah dan prinsip-prinsip kerukunan antar agama, memastikan keamanan dan ketertiban. Meskipun terjadi kerusuhan dan kekerasan di daerah lain, konsep kerukunan telah berhasil di Sungai Nibung. Kebijakan politik penguasa saat ini berfokus pada menjaga stabilitas nasional, sehingga lebih mudah untuk mencegah dan mengendalikan kerukunan yang dinamis (Kementerian Agama RI, 2019). Hamzah, warga Sungai Nibung, menceritakan pengalamannya tentang bahwa toleransi di Sungai Nibung sangat kuat, namun terkadang dipengaruhi oleh pihak lain. Keberhasilan implementasi kerukunan beragama sejalan dengan kebijakan politik penguasa saat ini untuk menjaga stabilitas nasional.

Selain itu, komunitas Islam dan komunitas agama lainnya menggunakan lembaga pendidikan untuk menafsirkan kembali pesan-pesan agama, seperti mengkontekstualisasikan pernyataan-

pernyataan normatif dalam Al Qur'an dan hadis. Mereka menggunakan komunitas ulama, kelompok pengajian, dan pemuda Muhammadiyah untuk membuat teks-teks ini mudah dipahami. Muhammadiyah mendukung toleransi dan perdamaian, dan para pemimpinnya memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat dengan menafsirkan ulang teks-teks suci agama. Mereka bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai agama seperti keadilan, kasih sayang, dan cinta dalam kehidupan moral dan sosial, serta mendorong integrasi agama (Kawangung, 2019).

Kesadaran beragama di Sungai Nibung Jambi memiliki keunikan tersendiri karena adanya kelompok-kelompok yang memberikan kontribusi terhadap kehidupan beragama masyarakat. Kelompok-kelompok ini tidak memiliki agenda politik atau mempersoalkan perbedaan agama, tetapi cenderung mengajak orang lain untuk mengikuti model mereka. Tokoh Khonghucu di Sungai Nibung menekankan pentingnya menjaga kerukunan di dalam komunitas agama dan dengan agama lain. Sifat dasar manusia yang pada awalnya murni, mengembangkan sifat dan kecenderungan, dengan iklim keluarga yang memainkan peran dominan dalam pengaruh agama. Memahami dan menginternalisasi agama sangat penting untuk mencapai kerukunan umat beragama.

Zunaedi, tokoh pendidik di Sungai Nibung, berpendapat bahwa kesadaran beragama dipengaruhi oleh pengalaman keluarga dan pendidikan, di mana orang tua dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran beragama seseorang. Dalam masyarakat urban Sungai Nibung, kerukunan dijaga melalui kesepakatan tidak tertulis untuk menghindari diskriminasi, meskipun terdapat perbedaan dalam sikap masyarakat. Toleransi ini menjadi dasar untuk menjaga perbedaan dan mempertahankan identitas ketimuran. Lembaga-lembaga keagamaan di Sungai Nibung memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antara agama yang berbeda, mempromosikan kegiatan sosial seperti pembagian makanan, pengobatan, dan pembangunan rumah ibadah.

Lembaga-lembaga keagamaan di Sungai Nibung telah menjalin kerja sama lintas agama untuk membantu warga yang terkena dampak bencana, merayakan hari besar keagamaan, dan melindungi lingkungan. Warga menaati peraturan tertulis dan tidak tertulis, termasuk kesepakatan pemerintah dan masyarakat. Lembaga-lembaga keagamaan juga berkolaborasi dengan organisasi kepemudaan untuk menjaga kerukunan antar-umat beragama, memupuk toleransi dan pembauran di antara berbagai agama sejak dini (Hayward, 2012). Pendekatan ini memastikan rasa saling menghormati dan keharmonisan di antara penduduk dan mempromosikan lingkungan yang harmonis.

Seperti yang terlihat dalam temuan di atas, lembaga-lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk unsur *fellowship* di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi. Mereka membantu membangun hubungan harmonis antara berbagai komunitas agama. Lembaga-lembaga keagamaan ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan juga sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar-umat beragama. Toleransi adalah unsur kunci dalam unsur *fellowship* dalam teori Joachim Wach (Wach, 1967). Teks mencerminkan bahwa masyarakat di Sungai Nibung telah mengembangkan toleransi terhadap berbagai agama. Meskipun konflik antar-umat beragama kadang-kadang terjadi, mereka tidak mencapai tingkat intoleransi yang tinggi. Nilai-nilai dasar yang dianut oleh komunitas ini mempromosikan kerukunan dan larangan melakukan praktik yang dapat mengganggu hubungan antar-agama.

Pemimpin agama memiliki peran signifikan dalam membentuk unsur *fellowship*. Mereka berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemimpin agama di Sungai Nibung berkontribusi pada pengembangan kesadaran beragama dan sikap yang harmonis. Selanjutnya, kehidupan perkotaan yang serba cepat di Sungai Nibung juga memainkan peran dalam membentuk unsur *fellowship*. Masyarakat yang tinggal di kota ini cenderung lebih terbuka terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Mereka juga lebih

fleksibel dalam mengadaptasi nilai-nilai baru tanpa mengorbankan kehidupan keagamaan mereka.

Unsur *fellowship* juga terlihat dalam kerjasama lintas agama di Sungai Nibung. Lembaga-lembaga keagamaan dan komunitas agama bekerja sama dalam berbagai inisiatif, seperti bantuan dalam bencana, perayaan hari besar keagamaan, dan melindungi lingkungan. Ini menciptakan persekutuan antar agama yang positif. Selain itu, lembaga pendidikan juga berperan dalam membentuk unsur *fellowship*. Mereka digunakan untuk menginterpretasikan dan menginternalisasi ajaran agama dengan baik. Ini membantu dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik antar agama dan menghindari konflik berbasis agama.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur *fellowship* dalam ekspresi keagamaan di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi, sangat dipengaruhi oleh peran lembaga-lembaga keagamaan, toleransi antar agama, pengaruh pemimpin agama, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, kerjasama lintas agama, pengaruh etnis, dan peran lembaga pendidikan dalam membentuk pemahaman agama yang lebih baik. Semua elemen ini bersama-sama menciptakan kerukunan dan kesadaran beragama yang harmonis di masyarakat tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi adalah contoh nyata dari masyarakat perkotaan yang diwarnai oleh pluralitas agama dan budaya. Pluralitas ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya di kota ini, termasuk interaksi antara mayoritas dan minoritas agama.

Doktrin agama, seperti yang diidentifikasi dalam teori Joachim Wach, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku umat beragama di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi. Pandangan yang menghormati pluralisme agama sebagai dasar pengakuan adanya pluralitas agama mencerminkan pengaruh doktrin dalam pemahaman agama.

Selanjutnya, praktik keagamaan di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi cenderung mengadopsi pendekatan moderat yang mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Komunitas dan tradisi tertentu, seperti komunitas Nahdliyin, memainkan peran penting dalam mempromosikan pluralitas agama dan konversi agama tanpa konflik.

Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam menjaga toleransi, kerukunan, dan unsur *fellowship* di Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi. Mereka berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, mediator dalam menyelesaikan konflik antar-umat beragama, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Karenanya, kerjasama lintas agama di Sungai Nibung terlihat dalam berbagai inisiatif yang melibatkan berbagai komunitas agama, seperti bantuan dalam bencana, perayaan hari besar keagamaan, dan melindungi lingkungan. Hal ini menciptakan persekutuan antaragama yang positif. Juga, lembaga pendidikan berperan dalam membentuk unsur *fellowship* dengan menginterpretasikan dan menginternalisasi ajaran agama dengan baik. Ini membantu dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik antar agama dan menghindari konflik berbasis agama.

Dalam keseluruhan, meskipun Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi memiliki pluralitas agama dan budaya yang khas, masyarakatnya telah berhasil mempertahankan tingkat toleransi yang tinggi dan kerukunan antarumat beragama. Ini mencerminkan pentingnya peran doktrin agama, praktik toleransi, peran lembaga keagamaan, kerjasama lintas agama, dan peran pendidikan dalam membentuk unsur *fellowship* dan mempromosikan harmoni di tengah pluralitas agama dan budaya yang ada. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika keagamaan di masyarakat perkotaan Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal, Jambi dan kontribusi teori Joachim Wach dalam memahami ekspresi keagamaan dalam konteks ini.

Daftar Pustaka

- Abdulkarim, A. (2020). Development of a unity in diversity-based Pancasila education text book for Indonesian universities. *International Journal of Instruction*, 13(1), 371–386. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13125a>
- Ahmad, H., Amin, E., Ahmad, H., & Amin, E. D. I. (2015). Integrasi Ayat-Ayat Al-Quran dalam Seloko Adat Jambi : Transformasi Dakwah Kultural Integration of Al-Quran Verses in Jambi ' s Seloko : Cultural Dakwa Transformation. *Kontekstualita*, 30(1), 1–24.
- Apdelmi. (2018). ISLAM DAN SEJARAHNYA PADA MASYARAKAT JAMBI SEBERANG. *Tsaqofah & Tarikh Vol.*, 79(1911), 5326.
- BPS Provinsi Jambi. (2020). Penduduk Menurut Wilayah Administrasi dan Suku Bangsa Propinsi Jambi kab/Kota. BPS Provinsi Jambi. <https://jambi.bps.go.id/dynamictable/2019/06/20/1042/penduduk-menurut-wilayah-administrasi-dan-suku-bangsdaa-propinsi-jambi-menurut-kab-kota-sp-2000-.html>
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska-Lincoln.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40.
- Fealy, G., & Ricci, R. (2019). Diversity and its discontents: an overview of minority-majority relations in Indonesia. *Contentious Belongings: The Pace of Minorities in Indonesia*, 1–18.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Gelfgren, S. (2016). “If you need a virtual community, something is wrong with your congregation”: Institutionalized Laestadianism and the use of digital media. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 5(2), 279–296. <https://doi.org/10.1163/21659214-90000082>
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(1).
- Haryati, T. A., Gunaryo, A., & Thohir, M. (2020). Social Representation of Coastal Javanese Islam: Portrait of Pekalongan Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 15. <https://doi.org/10.28918/jupe.v17i1.2728>
- Hayward, S. (2012). *Religion and Peacebuilding Reflection on Current Challenges and Future Prospects*. <http://www.usip.org/sites/default/files/SR313.pdf>
- Jamaludin, A. N., & Novari, E. (2022). Integration of Religion and Culture Study of Islamic Leadership West Java, Indonesia. *Khazanah Sosial*, 4(2), 295–311.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170.
- Kemenag Jambi. (2020). *Arsip Kemenag Kota Jambi tahun 2020*. Kemenag Kota Jambi.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Khanif, A. (2022). Challenges in protecting religious minorities in Indonesia. *Marginalisation and Human Rights in Southeast Asia*, 87–101.
- Latif, M., Juarta, & Elviana. (2023). *Adat Bersendi Syara Syara Bersendi Kitabullah (Syara Mengato Adat Memakai)*. PT Salim Media Indonesia.
- Latif, S. (2021). Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis. *Jurnal Al-*

- Ulun, 12(1), 97–116.
- Muhajir, A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196–220. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85133408234
- Muhtador, M., Rofiqoh, U., & Rozi, F. (2020). Religious Tolerance of Society in Pati, Central Java: As a Person, Community, and Humanity. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 143–154.
- Nasr, S. H. (1993). *An introduction to Islamic cosmological doctrines*. SUNY Press.
- Platzdasch, B., & Saravanamuttu, J. (2014). *Religious diversity in Muslim-majority states in Southeast Asia: areas of toleration and conflict* (Vol. 506). Institute of Southeast Asian Studies.
- Pujiastuti, T. (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), 63–72.
- Puspandari, N., & Meijknecht, M. D. A. (2015). The Increasing Intolerance towards Religious Minorities in Indonesia: Have the Existing Laws been Protecting or Marginalising Them? *Unpublished Master's Thesis. Netherlands: Tilburg Law School, Tilburg University. Available Online Also at: Http://Arno. Uvt. Nl/Show. Cgi*.
- Putra, B. A. (2018a). Islamisasi di Dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 29–50.
- Putra, B. A. (2018b). Sejarah Melayu Jambi dari Abad 7 Sampai Abad 20. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3(1), 1–14.
- Serra, M., Psarra, S., & O'Brien, J. (2018). Social and physical characterization of urban contexts: Techniques and methods for quantification, classification and purposive sampling. *Urban Planning*, 3(1), 58–74.
- Setara Institute. (2018). Indeks Kota Toleran 2018. In *SETARA Institute for Democracy and Peace*.
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation. *Focus*, 4(1), 13–24.
- Setiana, I. W., Mustofa, M. L., & Badruddin, B. (2022). Internalization of Religious Tolerance Values Through “Forum Kerukunan Umat Beragama” Batu City. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 158–165. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v10i2.543>
- Sugianto, S., & Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3270>
- Suryana, A. (2019). The state and religious violence in Indonesia: Minority faiths and vigilantism. In *The State and Religious Violence in Indonesia: Minority Faiths and Vigilantism*. <https://doi.org/10.4324/9780429284724>
- Umihani, U. (2019). Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiya*, 20(02), 248–268.
- Untung, S. H., & Sutrisno, E. A. (2014). Sikap Islam terhadap Minoritas Non-Muslim. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 27–48.
- Velassery, S. (2020). Religious Violence in a World of Conflicts: A Phenomenological Narrative. In *Re-thinking Religious Pluralism: Moving Beyond Liberal Tolerance* (pp. 21–34). https://doi.org/10.1007/978-981-15-9540-0_2
- Wach, J. (1967). *Sociology of Religion*. The University of Chicago Press.
- Wach, J. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama, diterjemahkan oleh Djamannuri*. PT Raja Grafindo Persada.
- Warsah, I. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious

- motivation. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 367–398.
- Wibisono, M. Y., Ridho, A., Sarbini, A., & Kahmad, D. (2021). Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.10268>
- Yousif, A. (2000). Islam, minorities and religious freedom: A challenge to modern theory of pluralism. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 20(1), 29–41.
- Zainuri, A. (2022). *Indahnya relasi sosial* (Kezia (ed.); 1st ed.). CV. Mudilan Group, Bali.